

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas di arahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran IPA tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, dan sistematis¹.

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya².

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h.1

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.65

Di Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 12 Pagi khususnya kelas IV tentunya juga memiliki permasalahan mengenai proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA antara lain pembelajaran IPA yang kurang menarik, membosankan karena guru menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi dalam mengajar, kurang memanfaatkan media pembelajaran, dan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung guru sebagai pusatnya sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi. Hal ini terlihat dari 27 siswa hanya 16 orang siswa yang memperoleh nilai < 60 dengan prosentase sebesar 59,26%, sedangkan yang memperoleh nilai antara 60-70 sebanyak 8 siswa dengan prosentase sebesar 29,63% dan yang mendapat nilai > 70 sebanyak 3 siswa dengan prosentase sebesar 11,11%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu menguasai materi IPA tentang wujud benda dan sifatnya. Sehingga hasil belajar IPA khususnya kelas IV terbilang rendah (memperoleh KKM 65) tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dengan nilai KKM 70 dari 27 orang siswa. Padahal 75% dari jumlah siswa tersebut harus mencapai target KKM. Sudah dapat dikatakan memenuhi target KKM yang diharapkan apabila 20 orang siswa ($75\% \times 27$ orang siswa) memperoleh nilai KKM 70. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pada proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

IPA sebagai mata pelajaran yang memberikan pengalaman pembelajaran cara berpikir dari suatu struktur pengetahuan yang utuh, dapat menjadikan undang-undang sebagai *starting point* dalam pengembangan pembelajarannya. IPA menggunakan pendekatan empiris yang sistematis dalam mencari penjelasan alami tentang fenomena alam. Dengan demikian, pembelajaran IPA menjadi wahana dalam menyiapkan anak sebagai anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan dan mengkaji solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Prinsip pembelajaran IPA adalah mengeksplorasi fakta-fakta aktual, di mana anak dapat belajar merespon informasi terbaru dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis, yang memberikan ruang bagi anak agar dapat mengembangkan kemampuan menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Dengan fakta yang ditemukan, anak dengan segala potensinya hendaknya dapat menggagas sebuah solusi kreatif dengan mengkonstruksi sebuah fakta baru. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung.

Hal tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran dikelas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, metode

pembelajaran dan kurikulum. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, yang paling berpengaruh dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah guru.

Sebagai seorang guru harus mampu menguasai berbagai model pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru, melainkan harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif.

Dalam memilih suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Yaitu salah satunya dengan model pembelajaran siklus belajar. Siklus belajar yang dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri anak. Karakter berpikir yang kreatif dan membebaskan dapat menjadi modal

utama bagi anak untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Proses pembelajaran yang berkarakter, membiasakan anak belajar dan bekerja terpola dan sistematis, baik secara individual maupun kelompok dengan lingkungan yang menyediakan ruang bagi anak untuk berkreasi dan mencipta. Model pembelajaran siklus belajar terdiri 5 tahap yaitu pembangkit minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi dan evaluasi. Dengan model pembelajaran siklus belajar yang belum pernah diterapkan oleh guru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar IPA siswa kelas IV dapat ditingkatkan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi area fokus penelitian dalam proses pembelajaran IPA sebagai berikut:

1. Apakah siswa telah terlibat aktif dalam pembelajaran IPA dikelas?
2. Apakah guru telah menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengajar?
3. Mengapa model pembelajaran siklus belajar, untuk meningkatkan hasil belajar IPA?

4. Bagaimana model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV?
5. Bagaimana penerapan model pembelajaran siklus belajar dalam pembelajaran IPA?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam maka peneliti akan mengkaji pada peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran siklus belajar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA tentang wujud benda dan sifatnya melalui model pembelajaran siklus belajar pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 12 Pagi Jakarta Selatan”. “Apakah hasil belajar IPA tentang wujud benda dan sifatnya dapat meningkat

melalui model pembelajaran siklus belajar pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 12 Pagi Jakarta Selatan”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi dan solusi kepada dunia pendidikan khususnya sekolah dasar tentang cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi siswa kelas IV SD agar hasil belajar IPA nya dapat meningkat

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran IPA

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi lebih lanjut agar dapat membantu anak belajar di rumah

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulusan, melalui perbaikan model pembelajaran yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pelajaran

e. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas yang ahli, terampil, kreatif dan inovatif

f. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu cara memperbaiki kinerja pembelajarannya dan berguna untuk menambah pengetahuan tentang

bagaimana menemukan masalah dalam pekerjaannya serta cara memecahkan masalah yang terjadi untuk kemudian mengambil tindakan dan perbaikan

g. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan bahan masukan sumber informasi dalam penelitian lebih lanjut